

**STUDI KASUS: HAMBATAN GURU DALAM PENGEMBANGAN PERANGKAT
AJAR BERBASIS KURIKULUM MERDEKA PADA MATA PELAJARAN IPAS
KELAS IV DI SDN ALALAK SELATAN 1**

Amalia Fitri¹, Anita², Rahma Aulia Putri³, Sri Kurnia Damayanti⁴, Ahmad
Suriansyah^{5*}, Wahdah Refia Rafianti⁶

PGSD FKIP Universitas Lambung Mangkurat

¹2310125220145@mhs.ulm.ac.id, ²2310125120030@mhs.ulm.ac.id,

³2310125220075@mhs.ulm.ac.id ⁴2310125220057@mhs.ulm.ac.id,

^{5*}a.suriansyah@ulm.ac.id, ⁶wahdah.rafiанти@ulm.ac.id

*Corresponding author**

ABSTRACT

This study focuses on identifying and analyzing various obstacles experienced by educators in designing learning instruments oriented towards the Merdeka Curriculum, particularly for IPAS subjects in grade IV at SDN Alalak Selatan 1. The research approach used is descriptive qualitative through the case study method. Information was collected using in-depth interviews, direct observation, and documentation review involving fourth-grade educators, the head of the education unit, and students as primary sources. The research findings reveal three fundamental obstacles, namely: (1) complexity in adapting to the Merdeka Curriculum structure, especially when describing learning achievement targets; (2) temporal constraints arising from the accumulation of professional responsibilities; and (3) complexity in designing differentiated learning activities. Various strategies have been implemented, including a cooperative approach in the procurement of online learning modules, the independent development of assessment instruments, and the optimization of digital smart boards. The recommendations proposed include the urgency of continuous training, the procurement of high-quality reference sources, and the formulation of a proportional time distribution policy to support the effective implementation of the Merdeka Curriculum.

Keywords: *Teacher Barriers, Teaching Tools, Merdeka Curriculum*

ABSTRAK

Kajian ini difokuskan pada identifikasi serta analisis berbagai hambatan yang dialami pendidik dalam merancang instrumen pembelajaran berorientasi Kurikulum Merdeka khususnya untuk mata pelajaran IPAS di kelas IV SDN Alalak Selatan 1. Pendekatan penelitian yang digunakan ialah kualitatif deskriptif melalui metode studi kasus. Pengumpulan informasi dilaksanakan dengan teknik wawancara mendalam, pengamatan langsung, serta penelaahan dokumentasi yang melibatkan pendidik kelas IV, kepala satuan pendidikan, dan peserta didik sebagai narasumber

primer. Temuan riset mengungkapkan tiga hambatan fundamental, yakni: (1) kompleksitas dalam menyesuaikan diri terhadap konstruksi Kurikulum Merdeka terutama saat mendeskripsikan target pencapaian pembelajaran; (2) konstrain temporal yang bersumber dari akumulasi tanggung jawab profesional; dan (3) kompleksitas dalam mendesain aktivitas pembelajaran yang terdiferensiasi. Berbagai strategi telah diimplementasikan termasuk pendekatan kooperatif dalam pengadaan modul pembelajaran daring, pengembangan instrumen penilaian secara mandiri, serta optimalisasi papan pintar digital. Rekomendasi yang diajukan mencakup urgensi pelatihan berkelanjutan, pengadaan sumber rujukan berkualitas tinggi, dan formulasi kebijakan distribusi waktu yang proporsional guna mendukung efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: Hambatan Guru, Perangkat Ajar, Kurikulum Merdeka

A. Pendahuluan

Transformasi sistem pendidikan Indonesia mengarah pada paradigma yang lebih responsif dan mengutamakan kebutuhan peserta didik. Hal ini terwujud melalui penetapan Kurikulum Merdeka berdasarkan Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024, yang dirancang sebagai solusi atas fenomena kehilangan pembelajaran pascapandemi dengan penekanan pada restorasi pencapaian akademik, akselerasi literasi-numerasi, serta internalisasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila (Aslamiah et al., 2023; Rini & Sari, 2021). Implementasi kurikulum ini mengindikasikan transformasi fundamental dari pendekatan pembelajaran yang berpusat pada pendidik menuju orientasi pada peserta didik (Nisa et

al., 2024; Rahmadani et al., 2024). Transisi ini mengubah posisi pendidik dari transmitter pengetahuan menjadi fasilitator yang mengonstruksi pengalaman belajar sesuai karakteristik individual peserta didik (Retnaningsih & Khairiah, 2022; Hartini et al., 2025; Tiana et al., 2025). Dalam kerangka tersebut, kapasitas merancang perangkat pembelajaran menjadi kompetensi esensial yang menentukan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka.

Salah satu inovasi signifikan Kurikulum Merdeka adalah konvergensi IPA dengan IPS menjadi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Pendekatan integratif ini memfasilitasi peserta didik dalam memahami fenomena alamiah dan sosial secara holistik, sehingga mampu mengidentifikasi

interrelasi antara aktivitas manusia dengan ekosistemnya secara komprehensif (Rahmawati et al., 2023; Alfatonah et al., 2023). Pembelajaran IPAS didesain untuk mengakselerasi keterampilan inkuiri, kemampuan berpikir kritis, kompetensi kolaboratif, dan komunikasi melalui pendekatan saintifik yang kontekstual (Al Arsyadhi et al., 2024). Namun demikian, integrasi mata pelajaran IPA dan IPS menghadirkan tantangan pedagogis bagi pendidik dalam merancang aktivitas pembelajaran yang efektif. Pendidik dituntut tidak hanya menguasai substansi kedua disiplin ilmu tersebut, tetapi juga mampu mengintegrasikannya secara bermakna dalam instrumen pembelajaran yang selaras dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

Perangkat pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka mencakup modul ajar, materi pembelajaran, media instruksional, dan instrumen asesmen. Modul ajar memiliki komponen yang lebih komprehensif dibandingkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kurikulum sebelumnya, sering disebut "RPP Plus" karena mengintegrasikan objektif pembelajaran, prosedur

kegiatan, media, dan asesmen dalam satu dokumen kohesif (Herlina et al., 2024; Akbar et al., 2025). Pendidik diberikan otonomi untuk menyusun, mengadaptasi, atau memodifikasi perangkat pembelajaran sesuai konteks lokalitas, karakteristik peserta didik, dan ketersediaan sumber daya institusional (Salsabilla et al., 2023; Agusta et al., 2021). Fleksibilitas ini, meskipun membuka peluang kontekstualisasi pembelajaran, justru menjadi tantangan bagi pendidik yang telah terbiasa dengan kurikulum terstruktur. Tidak semua pendidik memiliki kesiapan kompetensi, pengetahuan, dan pengalaman untuk mengembangkan perangkat pembelajaran secara mandiri.

Penelitian terdahulu mengidentifikasi hambatan utama berupa minimnya pemahaman tentang formulasi alur tujuan pembelajaran, implementasi diferensiasi, dan konstruksi asesmen formatif-sumatif (Alfatonah et al., 2023; Sucipto, 2024). Banyak pendidik masih mengalami kesulitan dalam menentukan pendekatan, strategi, model, dan metode pembelajaran yang tepat untuk mengintegrasikan konten IPA dan IPS

dalam IPAS (Angga et al., 2022; Agus et al., 2022). Keterbatasan sumber referensi dan *exemplar* perangkat pembelajaran berkualitas turut menghambat proses pengembangan (Nurmawita & Ain, 2023). Situasi ini semakin kompleks mengingat heterogenitas kemampuan peserta didik yang menuntut pembelajaran berdiferensiasi, sementara tidak semua pendidik memiliki kompetensi pedagogis memadai untuk merancang dan mengimplementasikan strategi diferensiasi secara efektif (Nurnaifah, 2024). Konstrain temporal yang bersumber dari distribusi tanggung jawab antara tugas administratif, instruksional, dan pengembangan perangkat pembelajaran juga menjadi hambatan signifikan dalam penyusunan modul ajar yang komprehensif.

SDN Alalak Selatan 1 merupakan satuan pendidikan dasar di Banjarmasin yang mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sejak tahun akademik 2023/2024. Penerapan kurikulum ini bertujuan mengakselerasi kualitas pembelajaran melalui pendekatan yang lebih fleksibel dan *student-centered*, serta memberikan otonomi

bagi pendidik untuk menyesuaikan strategi dan perangkat pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik dan karakteristik institusional. Namun, berdasarkan hasil observasi, pendidik kelas IV menghadapi berbagai hambatan dalam mengembangkan perangkat pembelajaran IPAS yang menghambat proses perencanaan dan penyusunan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, pendidik menjelaskan bahwa transisi ke Kurikulum Merdeka menuntut adaptasi signifikan dalam pengembangan modul ajar dan pemahaman struktur kurikulum, sehingga mereka masih dalam tahap penyesuaian untuk menjabarkan capaian pembelajaran menjadi aktivitas konkret, engaging, dan sesuai karakteristik peserta didik.

Proses ini memerlukan investasi waktu yang substansial dan sering tidak memenuhi standar optimal karena akumulasi tanggung jawab administratif, instruksional, dan aktivitas institusional lainnya. Sementara itu, heterogenitas kemampuan peserta didik dalam memahami IPAS menyebabkan sebagian cepat menguasai konsep sementara sebagian lain memerlukan pendampingan intensif serta

konkretisasi konsep (Azizah & Sari, 2025.; Azzahra et al., 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis secara mendalam hambatan yang dihadapi pendidik dalam mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran IPAS kelas IV di SDN Alalak Selatan 1, serta mengeksplorasi upaya yang telah dilakukan untuk mengatasinya. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi akselerasi kompetensi pendidik dalam pengembangan perangkat pembelajaran.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi metodologi deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metodologi kualitatif bertujuan memperoleh pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial melalui analisis data non-numerik seperti hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen (Ilhami et al., 2024; Elva & Murhayati, 2025). Studi kasus ini difokuskan pada deskripsi hambatan yang dihadapi pendidik dalam mengembangkan perangkat

pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran IPAS kelas IV di SDN Alalak Selatan 1. Subjek penelitian meliputi pendidik kelas IV pengampu IPAS, kepala satuan pendidikan, dan peserta didik sebagai narasumber primer.

Pengumpulan data dilaksanakan melalui tiga teknik utama: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali pemahaman pendidik tentang Kurikulum Merdeka dan pembelajaran IPAS, proses pengembangan perangkat pembelajaran, serta hambatan dalam menyusun modul ajar, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), media pembelajaran, dan asesmen. Observasi digunakan untuk mengamati langsung aktivitas pendidik dalam pembelajaran IPAS. Dokumentasi mencakup modul ajar, bahan ajar, dan media pembelajaran.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan teknik triangulasi, yaitu mengintegrasikan data dari ketiga sumber untuk meningkatkan validitas temuan melalui berbagai perspektif (Nurfajriani et al., 2024; Rachman et al., 2025). Setelah data terkumpul, dilakukan reduksi data untuk memfokuskan informasi

relevan, kemudian disajikan dalam bentuk naratif dan visual agar mudah dipahami. Selanjutnya, kesimpulan ditarik berdasarkan pola-pola temuan di lapangan (Marisa et al., 2020).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berdasarkan triangulasi data dari wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumentasi terhadap pendidik kelas IV, kepala satuan pendidikan, dan peserta didik di SDN Alalak Selatan 1, teridentifikasi berbagai hambatan yang dihadapi pendidik dalam mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran IPAS.

1. Kompleksitas Adaptasi Pendidik terhadap Kurikulum Merdeka

Proses adaptasi pendidik kelas IV terhadap Kurikulum Merdeka menghadapi hambatan signifikan, terutama dalam konstruksi modul ajar yang memiliki perbedaan struktural substantif dengan RPP konvensional. Pendidik mengalami kesulitan dalam menjabarkan capaian pembelajaran menjadi aktivitas konkret, mengakibatkan inkonsistensi antara rancangan dan praktik pembelajaran. Kepala

satuan pendidikan menekankan urgensi transformasi mindset serta pendampingan intensif, mengingat peran pendidik kini mencakup perancangan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Namun, ekspektasi ini terbentur oleh konstrain temporal yang signifikan dalam pelaksanaannya.

2. Konstrain Temporal dalam Penyusunan Perangkat Pembelajaran

Keterbatasan waktu menjadi hambatan fundamental di SDN Alalak Selatan 1. Pendidik kelas IV harus mendistribusikan waktu antara tanggung jawab instruksional dan penyelesaian administrasi yang kompleks, mengakibatkan alokasi waktu terbatas untuk menyusun perangkat pembelajaran.

Idealnya, penyusunan modul ajar komprehensif yang mencakup LKPD, media, dan instrumen asesmen membutuhkan investasi waktu substansial. Realitas menunjukkan pendidik hanya memiliki sedikit waktu luang, sehingga mayoritas modul yang digunakan merupakan unduhan dari internet atau media sosial

dengan modifikasi minimal, seperti penggantian identitas institusional, alokasi waktu, atau exemplar sederhana, tanpa adaptasi mendalam terhadap tingkat kesulitan dan diferensiasi.

Konsekuensinya, program pengayaan dan remedial kurang terencana sistematis, aktivitas pembelajaran cenderung monoton, dan beberapa peserta didik melaporkan pembelajaran kurang variatif karena keterbatasan waktu pendidik untuk menyiapkan kegiatan yang lebih kreatif dan inovatif.

3. Kompleksitas Perancangan Pembelajaran Berdiferensiasi

Heterogenitas kemampuan peserta didik di kelas IV menimbulkan tantangan serius bagi perancangan pembelajaran inklusif. Observasi menunjukkan variasi signifikan antara peserta didik yang cepat memahami konsep dengan yang memerlukan pendampingan intensif.

Meskipun pendidik menyadari signifikansi diferensiasi, mereka masih mengalami kesulitan merancangnya secara sistematis. Mayoritas modul ajar bersifat generik dan aktivitas cenderung

seragam, dengan perhatian individual yang sering bersifat spontan dan tidak terencana. Kepala satuan pendidikan menekankan urgensi pelatihan dan pendampingan berkelanjutan untuk mengatasi hambatan ini.

Pembahasan

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa pendidik kelas IV di SDN Alalak Selatan 1 menghadapi berbagai hambatan kompleks dalam mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran IPAS. Hambatan tersebut dapat dikategorikan menjadi tiga dimensi fundamental: adaptasi terhadap kurikulum baru, konstrain temporal dalam penyusunan perangkat pembelajaran, dan kompleksitas perancangan pembelajaran berdiferensiasi. Hambatan-hambatan ini bersifat interdependen dan memberikan dampak signifikan terhadap kualitas perangkat pembelajaran serta implementasi pembelajaran IPAS.

Hambatan pertama yang dihadapi pendidik adalah kompleksitas beradaptasi dengan struktur dan filosofi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam

mengembangkan modul ajar yang memiliki perbedaan struktural dengan RPP kurikulum sebelumnya. Temuan ini sejalan dengan Alfatonah et al. (2023) yang menyatakan bahwa minimnya pemahaman pendidik terhadap konsep dan prinsip Kurikulum Merdeka menjadi hambatan utama dalam implementasinya.

Pendidik kelas IV di SDN Alalak Selatan 1 masih mengalami kebingungan dalam menjabarkan capaian pembelajaran menjadi objektif dan alur kegiatan yang konkret, sistematis, dan sesuai karakteristik peserta didik. Ketidakpahaman ini menyebabkan inkonsistensi antara perencanaan dalam modul ajar dengan praktik pembelajaran di kelas, yang teridentifikasi dari disparitas antara model pembelajaran yang tercantum dalam dokumen dengan yang diimplementasikan di lapangan.

Fenomena inkonsistensi antara perencanaan dan implementasi pembelajaran ini mengindikasikan bahwa pendidik belum sepenuhnya menguasai prinsip-prinsip pedagogis yang mendasari setiap model pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Angga et al. (2022) dan

Agus et al. (2022) yang mengidentifikasi bahwa banyak pendidik masih mengalami kesulitan menentukan pendekatan, strategi, model, dan metode pembelajaran yang tepat, khususnya untuk pembelajaran IPAS yang mengintegrasikan konten IPA dan IPS.

Pergeseran paradigma dari pembelajaran *teacher-centered* menuju *student-centered* sebagaimana diamanatkan dalam Kurikulum Merdeka juga memerlukan transformasi fundamental dalam cara pendidik merancang pembelajaran. Retnaningsih & Khairiah (2022) dan Hartini et al. (2025) menekankan bahwa dalam Kurikulum Merdeka, pendidik diposisikan sebagai fasilitator yang merancang pengalaman belajar relevan dan bermakna, bukan lagi sebagai transmitter pengetahuan. Namun, realitas di lapangan menunjukkan tidak semua pendidik siap melakukan transformasi peran ini. Hasil observasi di SDN Alalak Selatan 1 menunjukkan praktik pembelajaran masih cenderung didominasi pendidik, dengan peserta didik lebih banyak berperan sebagai penerima informasi daripada

pembelajar aktif yang mengkonstruksi pengetahuannya sendiri.

Konsekuensinya, banyak pendidik mengadopsi strategi pragmatis dengan mengunduh modul ajar dari internet tanpa melakukan kontekstualisasi yang memadai. Praktik ini sejalan dengan temuan An'navi & Sukartono (2023) yang menyatakan bahwa tidak sedikit pendidik yang bergantung pada perangkat pembelajaran yang diunduh langsung dari internet tanpa melakukan adaptasi terhadap karakteristik peserta didiknya.

Padahal, esensi Kurikulum Merdeka adalah memberikan otonomi bagi pendidik untuk menyesuaikan pembelajaran dengan konteks lokalitas dan kebutuhan spesifik peserta didik, sebagaimana ditekankan oleh Salsabilla et al. (2023). Ketika pendidik tidak memiliki alokasi waktu untuk melakukan adaptasi yang bermakna terhadap perangkat pembelajaran yang diperoleh dari sumber eksternal, maka prinsip fleksibilitas dan kontekstualisasi yang menjadi fondasi Kurikulum Merdeka tidak teraktualisasi secara optimal.

Hambatan ketiga yang teridentifikasi adalah kompleksitas

pendidik dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi untuk mengakomodasi heterogenitas kemampuan peserta didik. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidik memahami signifikansi pembelajaran berdiferensiasi, tetapi belum mampu merancang dan menerapkannya secara sistematis dalam perangkat pembelajaran.

Temuan ini relevan dengan penelitian Nurnaifah (2024) yang menyatakan bahwa tidak semua pendidik memiliki kompetensi pedagogis yang memadai untuk merancang pembelajaran berdiferensiasi secara efektif. Heterogenitas kemampuan peserta didik di kelas IV SDN Alalak Selatan 1 cukup signifikan, di mana sebagian peserta didik dapat memahami konsep dengan cepat sementara yang lain memerlukan investasi waktu dan pendampingan lebih intensif.

Kondisi ini seharusnya diakomodasi melalui perancangan pembelajaran yang mempertimbangkan variasi tingkat kemampuan, preferensi gaya belajar, dan minat peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi menuntut pendidik untuk mengidentifikasi kebutuhan individual setiap peserta didik dan

merancang aktivitas serta materi pembelajaran dengan variasi tingkat kompleksitas.

Kompleksitas ini memerlukan pemahaman pedagogis yang mendalam serta keterampilan dalam merancang pembelajaran yang fleksibel. Azizah & Sari (2025) dan Azzahra et al. (2023) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa meskipun perangkat pembelajaran diferensiatif dibutuhkan, konstrain temporal dan kompetensi menyebabkan pendidik belum dapat mengadaptasinya secara optimal.

Keterbatasan referensi dan exemplar perangkat pembelajaran berkualitas turut memperburuk situasi. Nurmayita & Ain (2023) menekankan bahwa minimnya referensi dan exemplar perangkat pembelajaran menghambat pengembangan perangkat pembelajaran. Pendidik membutuhkan contoh konkret pembelajaran berdiferensiasi, namun sumber rujukan masih terbatas.

Sebagaimana diungkap oleh An'navi & Sukartono (2023), Platform Merdeka Mengajar menyediakan modul ajar, namun literasi digital pendidik yang rendah menghambat optimalisasi pemanfaatannya.

Menghadapi berbagai hambatan tersebut, pendidik dan pihak satuan pendidikan di SDN Alalak Selatan 1 telah mengimplementasikan berbagai strategi adaptif yang pragmatis untuk memastikan kontinuitas pembelajaran. Salah satu strategi yang diterapkan adalah pendekatan kolaboratif dalam pengadaan perangkat pembelajaran melalui pembelian modul ajar secara kolektif dari vendor daring di platform media sosial seperti Instagram.

Strategi ini merupakan bentuk inovasi pendidik dalam mengatasi konstrain temporal dan kompetensi dalam menyusun perangkat pembelajaran dari awal. Dengan melakukan pengadaan kolektif, pendidik dapat mengoptimalkan efisiensi biaya sekaligus menghemat alokasi waktu yang seharusnya diinvestasikan untuk menyusun modul ajar, LKPD, dan media pembelajaran secara mandiri.

Meskipun praktis sebagai solusi jangka pendek, penggunaan modul ajar massal tanpa adaptasi dapat mengurangi kesesuaiannya dengan karakteristik peserta didik dan konteks lokalitas satuan pendidikan. Herlina et al. (2024) menegaskan

bahwa modul ajar Kurikulum Merdeka harus disesuaikan dengan kebutuhan spesifik peserta didik. Oleh karena itu, meskipun pengadaan modul dapat mengatasi konstrain temporal, pendidik tetap perlu mengadaptasinya agar relevan dengan kondisi peserta didik.

Pencapaian yang patut diapresiasi adalah keputusan pendidik untuk tetap menyusun instrumen asesmen secara mandiri meskipun modul ajar dan LKPD diperoleh dari sumber eksternal. Upaya ini menunjukkan bahwa pendidik menyadari signifikansi adaptasi asesmen dengan kemampuan aktual peserta didik.

Asesmen memiliki peran krusial dalam pembelajaran untuk mengukur pencapaian objektif dan memberikan umpan balik untuk perbaikan (Oktaviani et al., 2024; Puteri et al., 2023). Menyusun asesmen secara mandiri memungkinkan pendidik menyesuaikan instrumen dengan kemampuan peserta didik, sehingga hasilnya lebih akurat dalam menggambarkan pencapaian belajar.

Strategi lain yang diimplementasikan satuan pendidikan adalah optimalisasi papan pintar

(smart board) untuk mengakselerasi interaktivitas pembelajaran IPAS melalui visualisasi konsep, tayangan video, dan sumber belajar digital. Temuan ini sejalan dengan Al Arsyadhi et al. (2024) yang menekankan pendekatan saintifik kontekstual dalam pembelajaran IPAS.

Teknologi memfasilitasi presentasi fenomena yang sulit diobservasi secara langsung, mendukung pemahaman konseptual dan pengembangan keterampilan inkuiri, berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi. Namun, teknologi saja tidak sufficient tanpa akselerasi kompetensi pedagogis pendidik. Mukminan et al. (2024) mengidentifikasi bahwa keterbatasan sumber daya dan teknologi dapat membatasi pembelajaran IPAS.

Kepala satuan pendidikan mengatasi hal ini melalui pembinaan profesional, evaluasi rutin, pengadaan sumber belajar, fasilitasi kolaborasi pendidik, dan mendorong utilisasi Platform Merdeka Mengajar sebagai referensi pembelajaran.

Berbagai hambatan dan strategi yang teridentifikasi menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam

pengembangan perangkat pembelajaran IPAS bersifat kompleks dan membutuhkan dukungan sistematis. Ramadhani et al. (2024) menekankan bahwa Kurikulum Merdeka dirancang untuk mengatasi learning loss melalui restorasi capaian belajar, akselerasi literasi-numerasi, dan pengembangan karakter.

Pencapaian objektif tersebut memerlukan pendidik yang kompeten, alokasi waktu yang sufficient, dan dukungan sumber daya yang memadai. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka memberikan otonomi bagi pendidik, tanpa akselerasi kompetensi, alokasi waktu yang proporsional, sumber belajar yang adequate, dan dukungan infrastruktur, implementasinya tidak dapat optimal.

Diperlukan intervensi komprehensif dari satuan pendidikan, dinas pendidikan, dan pemerintah pusat untuk mendukung pendidik secara efektif dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

D. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian, pendidik kelas IV di SDN Alalak

Selatan 1 menghadapi tiga hambatan fundamental dalam mengembangkan perangkat pembelajaran IPAS berbasis Kurikulum Merdeka: kompleksitas adaptasi terhadap struktur kurikulum (terutama dalam menjabarkan capaian pembelajaran dan menjaga konsistensi antara perencanaan dan implementasi), konstrain temporal akibat akumulasi beban kerja, dan keterbatasan kompetensi pedagogis yang menghambat perancangan pembelajaran berdiferensiasi.

Pendidik di SDN Alalak Selatan 1 mengimplementasikan berbagai strategi untuk mengatasi hambatan pengembangan perangkat pembelajaran IPAS, termasuk kolaborasi dalam pengadaan modul, konstruksi asesmen mandiri, optimalisasi smart board, serta dukungan kepala satuan pendidikan dan dorongan utilisasi Platform Merdeka Mengajar. Namun, implementasi Kurikulum Merdeka masih memerlukan penguatan kompetensi pedagogis, optimalisasi manajemen beban kerja, dan pengadaan sumber daya yang konsisten agar perencanaan pembelajaran dapat terlaksana secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus R, A. H., Bali, M. M. E. I., & Amaliyah, E. R. (2022). Parental Assistance Learning (Passing) Dalam Mengembangkan Keterampilan Membaca Anak Usia Dini. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4220–4229. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2801>
- Agusta, A. R., Suriansyah, A., & Setyosari, P. (2021). Model Blended Learning Gawi Manuntung untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. *Journal of Economics Education and Entrepreneurship*, 2(2), 63. <https://doi.org/10.20527/jee.v2i2.4101>
- Akbar, D. R., Agusta, A. R., & Jannah, F. (2025). Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kritis Menggunakan Model MEANING GREAT Dengan Media Animasi Berbasis Interaktif Pada Mata Pelajaran IPAS Siswa Kelas IV SDN Kebun Bunga 4 Banjarmasin. 2(4).
- Al Arsyadhi, N. L., Dewi, L., & Hernawan, A. H. (2024). Evaluation Of Teacher Readiness In Implementing Kurikulum Merdeka In Elementary Schools. *Inovasi Kurikulum*, 21(2), 1149–1160. <https://doi.org/10.17509/Jik.V21i2.64113>
- Alfatonah, I. N. A., Kisda, Y. V., Septarina, A., Ravika, A., & Jadidah, I. T. (2023). Kesulitan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ipas Kurikulum Merdeka Kelas Iv. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3397–3405. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6372>
- An'navi, S., & Sukartono (2023). Problematika Guru Dalam Menggunakan Media It Pada Pembelajaran Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3). <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/cetta>
- Aslamiah, A., Cinantya, C., & Rafianti, W. R. (2023). Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Berbasis Multimedia Interaktif bagi Guru–guru Sekolah Dasar di Banjarmasin. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 143. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v5i1.6520>
- Azizah, A., & Sari, N, K., (2025). Problematika Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran Ipas Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Klaseman. *PENDAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2)
- Azzahra, I. E., Nurhasanah, A., Hermawati, E., & Kunigan, U. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Ipas Di Sdn 4 Purwawinangun. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(2).
- Dwi Hartini, K., & Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, U. (2025). *The Role Of The Habituation Curriculum In Encouraging The Improvement Of Students' Social Skills In The Digital Era*. 22(3), 1359–1372. <https://doi.org/10.64014/Jik.V22i3.117>
- Fitriani., Husin, M., Fauzi. (2025). Kendala Guru Dalam

- Menerapkan Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran IPAS di SD Negeri Lambheu. *Elemenatry Education Research*
- Herlina, S., Wahyuni, R., Studi Pendidikan Matematika, P., & Raya, B. (2024). Pelatihan Transformasi Rpp-13 Ke Modul Ajar Kurikulum Merdeka. *Jalan Kaharuddin Nasution*, 8(1).
- Ilhami, M. W., Vera Nurfajriani, W., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, W. (2024). Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 462–469. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11180129>
- Indra Daulay, M., & Ediputra, K. (2024). Pengaruh Kendala Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Di Platform Merdeka Mengajar Gugus Sd Negeri 2 Kecamatan Rangsang. 2, 11. <https://journal.institiercom.edu.org/index.php/multiple>
- Marisa, A., Al Haddar, G., Nur,), Salim, A., Guru, P., Dasar, S., Gama, W., & Samarinda, M. (2020). Analisis Media Pembelajaran Berbasis Visual Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V. <https://jurnal.fkip-tianan>
- Nisa, H., Ulya, M. A., Setiadi, M. C., Tahir, M., Amaliah, N., Norhayati, N., Aminah, S., Suriansyah, A., & Pratiwi, D. A. (2024). Implementasi Kesiapan Pendidik Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Di Sdn Sungai Miai 4. *Maras: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(3), 1268–1279. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i3.358>
- Nurfajriani, W., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Sirodj, R. A., Afgani, W., Negeri, U. I., Fatah, R., & Abstract, P. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>
- Nurmawita, N., & Ain, S. Q. (2023). Kemampuan Guru Dalam Menyusun Perangkat Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Belajar Di Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6777–6786. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5691>
- Nurnaifah, I. I. (2024). Analisis Kesulitan Guru Dalam Menyusun Perangkat Kurikulum Merdeka Analysis Of Teachers' Difficulties In Developing Learning Tools For Merdeka Curriculum (Vol. 4, Issue 2).
- Oktaviani, S., Jumriah, J., Meisella, R. S., Susilo, S., & Kalukar, V. J. (2024). Inovasi Asesmen Formatif Non Paper-Based Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 8(4), 3445–3455. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.8067>
- Rachman, H, A., Putri, I, L, A., Nugraha, R, A., Alam, M, D. (2025). Sosialisasi Penelitian Kualitatif dan Penulisan Jurnal Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Penngabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 6(2)
- Rahmadani, A. P., Ramadhanie, A., Pratama, C. E., Maulida, R., Nur, S. H., Aslamiah, A., &

- Pratiwi, D. A. (2024). Hambatan Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sdn Alalak Tengah 4. *Maras: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(3), 1175–1187.
<https://doi.org/10.60126/Maras.V2i3.347>
- Rahmawati, D. Y., Wening, A. P., Sukadari, S., & Rizbudiani, A. D. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Ips Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 2873–2879.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.V7i5.5766>
- Ramadhani, O., Sartika, Y., Aulia, S., Mawaly, N. K., Marsanda, A., Damayanti, P. D., Suriansyah, A., & Pratiwi, D. A. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sdn Pasar Lama 1. *Maras: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(3), 1256–1267.
<https://doi.org/10.60126/Maras.V2i3.357>
- Retnaningsih, L, A & Khairiyah, U (2022). Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Seling Jurnal Program Studi Pgra*, 8(2).
- Rini, T. P. W., & Sari, D. D. (2021). Bimbingan Teknis Merancang Pembelajaran Interaktif Berbasis Daring Di Masa Normal Baru Pada Guru-Guru Sekolah Dasar. 5(1).
- Salsabilla, I., Jannah, E., & Keguruan Dan, F. (2023). Analisis Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. In *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia* (Vol. 3, Issue 1).
- Sucipto., Sukri, M., Patras, Y, E., Novita, L. (2024). Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar : Systematic Literature Riview. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kepndidikan*.12(1).
- Tiana, Bimasri, J., & Safriyani, E. (2025). Dampak Pembelajaran Lingkungan Dalam Kurikulum Merdeka Terhadap Karakter Peduli Lingkungan Siswa Smp. 9.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.V9i6.10827>